

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia termasuk salah satu negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap berbagai bencana alam, terutama bencana hidrometeorologi seperti banjir, tanah longsor, dan banjir bandang. Faktor utamanya adalah posisi geografis di zona tropis dengan curah hujan tinggi serta kondisi topografi yang beragam. Bencana ini sering terjadi akibat intensitas hujan yang tinggi dalam waktu singkat yang menyebabkan peningkatan debit air secara signifikan dan berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan serta permukiman masyarakat. Banjir bandang ditandai dengan aliran air yang bervolume besar dan kecepatan tinggi yang datang secara tiba-tiba, sehingga menimbulkan kerusakan parah pada infrastruktur dan kehidupan sosial masyarakat (Arafat *et al.*, 2024)

Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa kejadian bencana di Indonesia masih tergolong tinggi, di mana pada tiga bulan pertama tahun 2025 tercatat sebanyak 1.768 kejadian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Secara global, gangguan kecemasan merupakan masalah kesehatan mental yang paling umum, mempengaruhi sekitar 275 juta orang atau 3,5% dari populasi dunia. Kondisi ini semakin memburuk di wilayah terdampak bencana, di mana WHO melaporkan sekitar 22% populasi mengalami gangguan kesehatan mental, dengan kecemasan sebagai gangguan paling dominan (Saeed & Gargano, 2022).

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu wilayah yang paling sering mengalami bencana hidrometeorologi karena kondisi geografisnya yang didominasi perbukitan dan curah hujan tinggi. Berdasarkan laporan BPBD Kota Padang tahun 2025, wilayah Kota Padang mengalami dampak banjir dan banjir bandang yang cukup besar akibat curah hujan tinggi yang terjadi secara terus menerus (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025). Secara keseluruhan di wilayah Sumatera Barat, jumlah korban meninggal dunia telah mencapai 90 orang, dengan 85 orang dinyatakan hilang dan 10 orang luka-luka. Dampak terparah dilaporkan terjadi di Padang Panjang, Tanah Datar, Kabupaten Solok, dan Kota Padang. Secara spesifik, data BNPB mencatat 23 orang meninggal dunia dan 12 orang hilang di wilayah ini, meskipun pendataan masih terus dilakukan secara bertahap karena banyak akses yang terisolasi akibat longsor dan infrastruktur rusak (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025).

Salah satu wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tersebut adalah Kota Padang. Daerah Kota Padang sebagai salah satu titik terdampak, yang mengalami situasi yang sangat kritis. Bencana banjir bandang yang dipicu oleh jebolnya bendungan Gunung Nago menghantam rumah warga dan merusak infrastruktur secara masif. Hingga 27 November 2025, tercatat banjir terjadi di 14 titik, banjir bandang di 12 titik, longsor di 7 titik, serta pohon tumbang di 20 titik yang tersebar di 17 kelurahan. Dampak sosialnya sangat signifikan, dengan total 27.433 warga Kota Padang terdampak banjir (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota, 2025).

Kecamatan Koto Tangah menjadi wilayah yang paling parah dengan 20.983 warga terdampak. Salah satu lokasi yang mengalami kerusakan fatal adalah Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto, di mana pada akhir tahun 2025, banjir bandang mengakibatkan 8 orang meninggal dunia, 18 rumah hanyut, serta 78 rumah rusak berat. Dampak bencana tidak hanya terbatas pada kerugian fisik, tetapi juga mempengaruhi kondisi psikologis secara jangka Panjang (Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota, 2025).

Secara global, *World Health Organization* (2023) melaporkan bahwa sekitar 1 dari 5 (22%) populasi di wilayah yang terdampak bencana mengalami gangguan kecemasan sebagai salah satu gangguan yang paling dominan (*World Health Organization*, 2023). Kecemasan merupakan respon emosional berupa perasaan takut, khawatir, dan tidak nyaman terhadap ancaman yang dirasakan individu (Kesehatan, 2023). Di Indonesia, sekitar 25–30% korban bencana hidrometeorologi mengalami kecemasan klinis, bahkan prevalensinya dapat mencapai 42% pada kategori sedang hingga berat. Kecemasan ini sering kali dipicu oleh ketakutan akan bencana susulan, terutama saat hujan kembali turun. Dalam menghadapi tekanan tersebut, dukungan keluarga memegang peranan penting sebagai bantuan emosional dan instrumental bagi individu. Namun, dalam situasi bencana masif di mana anggota keluarga juga menjadi korban, kapasitas pemberian dukungan ini sering kali menjadi terbatas dan tidak optimal (Ardianto, T., & Kusuma, 2023).

Penelitian lain menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan pada korban banjir dapat mencapai 42% dengan kategori sedang hingga berat (Siyamti *et*

al., 2024), sementara sekitar 15–20% individu yang mengalami bencana berpotensi mengalami gangguan mental ringan hingga sedang seperti kecemasan dan stres pascatrauma (Erviana *et al.*, 2023). Secara lebih lanjut, Studi longitudinal menunjukkan bahwa dampak psikologis pascabencana tidak hanya bersifat sementara. Penelitian oleh (Norris, 2023) menunjukkan bahwa gejala kecemasan dapat bertahan hingga lebih dari satu tahun setelah bencana, terutama pada individu yang mengalami kehilangan dan paparan langsung terhadap peristiwa traumatis. Hal ini menegaskan bahwa kecemasan merupakan masalah jangka panjang yang perlu mendapat perhatian serius.

Dalam menghadapi tekanan psikologis tersebut, dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu individu beradaptasi dengan kondisi pasca bencana yang dialami. Keluarga memiliki peran penting dalam membantu anggota keluarga menghadapi situasi yang penuh tekanan, termasuk setelah mengalami bencana alam. Dukungan keluarga dapat memberikan rasa aman, meningkatkan kemampuan koping, serta membantu individu mengurangi dampak psikologis yang muncul akibat pengalaman traumatis (Mujahidah & Suwarningsih, 2020).

Menurut Friedman *et al* 2013, dukungan keluarga terdiri dari 4 aspek utama, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penghargaan. Dukungan emosional diberikan melalui perhatian, kasih sayang, empati, dan rasa peduli yang dapat membantu individu merasa aman dan dihargai. Dukungan informasional diberikan dalam bentuk saran, arahan, dan informasi yang membantu individu memahami serta

menghadapi masalah yang dialami. Dukungan instrumental berupa bantuan nyata seperti bantuan tenaga, materi, maupun pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, dukungan penghargaan diberikan melalui pengakuan, dorongan, motivasi, dan penilaian positif yang dapat meningkatkan rasa percaya diri individu (Sari *et al.*, 2022).

Keempat bentuk dukungan tersebut memiliki peran penting dalam membantu masyarakat menghadapi tekanan psikologis pascabencana. Individu yang memperoleh dukungan keluarga yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan emosi, memiliki kemampuan koping yang lebih baik, serta lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kondisi kehidupan setelah bencana. Namun dalam situasi bencana besar, keluarga seringkali turut terdampak sehingga kapasitas dalam memberikan dukungan menjadi terbatas. Anggota keluarga dapat mengalami kehilangan tempat tinggal, kehilangan sumber penghidupan, serta pengalaman traumatis yang sama. Kondisi ini menyebabkan dukungan keluarga yang diberikan tidak selalu optimal dalam menurunkan tingkat kecemasan individu pascabencana (Mujahidah & Suwarningsih, 2020).

Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada korban bencana telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian dilakukan pada korban gempa bumi dan banjir secara umum. masyarakat pasca banjir bandang di Kota Padang masih terbatas, terutama di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto yang merupakan salah satu daerah terdampak langsung. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut untuk memahami

bagaimana peran dukungan keluarga dalam mempengaruhi tingkat kecemasan masyarakat pascabencana.

Kesenjangan ini terlihat nyata di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto. Hasil survei awal pada 25 Februari 2026 menunjukkan bahwa 80% masyarakat terdampak masih mengalami kecemasan tingkat sedang hingga tinggi. Selain itu, 6 responden menyatakan memperoleh dukungan dari keluarga, sedangkan 4 responden lainnya menyatakan bahwa dukungan yang diterima masih terbatas karena anggota keluarga mereka juga turut terdampak oleh bencana. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan masih menjadi masalah dominan, sementara dukungan keluarga belum sepenuhnya optimal. Meskipun sebagian besar menyatakan menerima dukungan keluarga, efektivitas dukungan tersebut terhambat karena anggota keluarga lainnya juga sedang berjuang memulihkan diri dari dampak bencana yang sama.

Berdasarkan fenomena tingginya tingkat kecemasan pada masyarakat pascabencana yang tidak dibarengi dengan dukungan keluarga yang optimal, maka penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada masyarakat pasca banjir bandang di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto RT 03 RW 04 Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2026.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada masyarakat pasca banjir bandang di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto RT 03 RW 04 Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2026?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada masyarakat pasca banjir bandang di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto RT 03 RW 04 Kecamatan Koto Tengah Kota Padang Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus :

- a. Diketahui distribusi frekuensi tingkat kecemasan masyarakat pasca banjir bandang di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto RT 03 RW 04 Kec. Koto Tengah Kota Padang Tahun 2026
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat dukungan keluarga yang diterima masyarakat pasca banjir bandang di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto RT 03 RW 04 Kec. Koto Tengah Kota Padang Tahun 2026.
- c. Diketahui hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan masyarakat pasca banjir bandang di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto RT 03 RW 04 Kec. Koto Tengah Kota Padang Tahun 2026.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Peneliti :

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya dalam bidang keperawatan kesehatan jiwa komunitas terkait dengan hubungan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pada masyarakat yang mengalami bencana alam.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya :

Menjadi referensi awal untuk penelitian lanjutan mengenai faktor psikososial pada korban bencana.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi / Kampus

Penelitian ini dapat menjadi sumber data empiris bagi institusi pendidikan keperawatan dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran berbasis kasus nyata kebencanaan, khususnya pada mata kuliah keperawatan komunitas dan keperawatan kesehatan jiwa.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Menjadi dasar bagi perawat komunitas dalam merancang intervensi berbasis keluarga untuk menurunkan kecemasan masyarakat pascabencana.

c. Bagi Puskesmas / Layanan Kesehatan

Memberikan data empiris sebagai bahan perencanaan program skrining dan intervensi psikososial di wilayah rawan bencana.

d. Bagi Masyarakat

Meningkatkan kesadaran keluarga mengenai pentingnya dukungan emosional dan sosial dalam proses pemulihan pascabencana.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas “Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Masyarakat Pascabanjir Bandang Pada Tahun 2026 Di Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto RT 03 RW 04 Kecamatan Koto Tangah Kota Padang Tahun 2026”. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian analitik desain *Cross Sectional*. Variabel independent Dukungan Keluarga dan variabel dependen Tingkat Kecemasan. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret sampai Agustus 2026 dan pengumpulan data di laksanakan selama 5 hari tanggal 27 Juni-1 Juli 2026. Pengambilan data dilakukan melalui *door to door* (rumah ke rumah) yang mengacu pada instrumen kuesioner dukungan keluarga dan tingkat kecemasan menggunakan kuesioner *Zung Self-Rating Anxiety Scale (ZSAS)* yang dikembangkan oleh William W.K.Zung. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang terdampak langsung banjir bandang di RT 03 RW 04 Kelurahan Koto Panjang Ikua Koto yang berjumlah 54 responden didapatkan dengan menggunakan rumus *Slovin*. Pengolahan data menggunakan analisis Univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji *Chi-Square* dengan $p\text{-value} = 0,000$ ($p\text{-value} < 0,005$).